

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI INKLUSIF MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK
PESANTREN MADRASAH 'ALIAH WATHANIYAH ISLAMIAH
KEBARONGAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Nuri Yudiarto
NIM. 08410020**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nuri Yudiarto

NIM : 08410020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 22 September 2014

Yang menyatakan



Nuri Yudiarto
NIM. 08410020



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Nuri Yudiarto
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nuri Yudiarto
NIM : 08410020
Judul Skripsi : STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI INKLUSIF MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK
PESANTREN MADRASAH 'ALIYAH WATHANIYAH
ISLAMİYAH KEBARONGAN

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2014
Pembimbing

Prof. Dr. H. Maragustam siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/224/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI INKLUSIF MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN MADRASAH 'ALIYAH
WATHANIYAH ISLAMIYAH KEBARONGAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nuri Yudiarto

NIM : 08410020

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 20 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 31 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Hamruni, M.Si.
196525 198503 1 005

HALAMAN MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

(Qs. Al-Hujurat Ayat :13)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Lubuk Agung : Bandung, 1990), hal. 844.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini

Dipersembahkan Kepada :

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UM Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين و به نستعين على امور الدنيا و الدين. أشهد ان لا اله الا الله و أشهد انّ محمّدا رسول الله. الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمّد و على اله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya lah kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah Mengajarkan kita cara berbuat baik dan berbuat benar sehingga menghapuskan gelapnya kebodohan, kejahiliyaan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan yang sangat kita rindukan di jaman sekarang ini. Dengan rahmat dan pertolongan Allah jualah, penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Inklusif Melalui Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Madrasah `Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan” *alhamdulillah* telah dapat diselesaikan dengan baik atas bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai rasa syukur kami ucapkan terimakasih kepada :

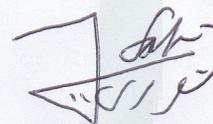
1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak H. Suwadi, M.Ag.,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku penasehat akademik terima kasih atas waktu dan masukannya.

5. Bapak Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA selaku pembimbing skripsi terimakasih atas waktu, saran dan kritik yang berharga serta kesabarannya dalam membimbing.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Segenap ustadz dan karyawan PPMWI Kebarongan yang telah memberikan waktu serta data-data yang yang diperlukan dalam melengkapi skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, (Bpk. Gimam MU. dan Ibu Suyatmi) dengan kasih sayang dan perjuangannya dalam mendidik dan memberikan yang terbaik sehingga menjadikan penulis kuat mengejar cita-cita
9. Teman teman HMI yang selalu memberikan pencerahan serta motivasi dalam berbuat.
10. Teman teman IKAPMAWI terimakasih atas kebaikan-kebaikannya selama ini.

Semoga curahan kasih sayang serta pertolongan Allah selalu melimpah kepada kita semua, *amin*. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 22 September 2014

Penulis,



Nuri Yudiarto
NIM. 08410020

ABSTRAK

NURI YUDIARTO. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Inklusif Melalui Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Madrasah `Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian adalah pendidikan didasari semangat keterbukaan berupa penghargaan & penerimaan pada semua golongan dapat mengendalikan sikap *narsisme*. Sikap *narsisme*, berupa klaim dari kebenaran, berujung pada sikap memanggakan diri. Sikap ini dapat menimbulkan gesekan sosial, berakhir pada perpecahan/permusuhan berlatar SARA. Peneliti menjadikan PPMAWI Kebarongan sebagai objek penelitian sebab materi PAI yang beragam yaitu fiqh (corak syafi'i), tauhid (corak wahabi) dengan kata lain materi pembelajaran menggunakan kitab yang berbeda madzhab. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengetahui strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran PAI di PPMAWI serta hasil yang dicapai, faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengambil latar PPMAWI Kebarongan. Pengumpulan data: pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data: merangkum, memilih data, disusun secara sistematis, penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian : (1) konsep inklusif di PPMAWI terdapat pada materi PAI (*tafsir, tahid, hadis, dan fiqh*) menggunakan berbagai corak kitab : (a) *tafsir*, kitab *Jalalain* karangan *Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi*, kitab *Fi Dzilalil Quran* karangan Syyid Qutb kitab *Safwat At-Tafasir* karangan *Muhammad 'Ali Al-Sabuni*, (b) *tauhid, Fathul Majid* karangan *Abdurrahman ibn Hasan Alu Syaikh*, syarah dari kitab *At-Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah 'Ala Al-'Abid* karya *Muhammad ibn Abdul Wahab*, (c) *hadis*, kitab *'Umdatul Ahkam* karya *'Abdul Ghani Bin Abdul Wahid* dengan *Syarah Tafsir 'Alam* karya *Syaikh Abdulloh Al-Bassâm*. (d) *fiqh*, kitab *Fathul Qorib Mujib* disusun oleh *As-Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliky ditahqiq* dan *takliq* oleh anak beliau, *As-Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas Al-Maliky Al-Hasani*. kitab *fiqh sunnah* karangan *Sayid Sabiq*. (2) Implementasi strategi penanaman nilai inklusif menggunakan metode tidak doktrinel, dengan metode-metode tertentu misal : *bandongan, wetonan, dan sorogan*. (3) Hasil penanaman nilai-nilai inklusif melalui PAI (a) Sikap terbuka terhadap perbedaan terpatri pada setiap santri dan berimplikasi positif dalam masyarakat berlandaskan Tauhid pada Allah. (b) Sikap kritis yang dimiliki para santri menjadikan budaya *taklid* tidak berkembang pada para santri di PPMAWI Kebarongan. (4) Faktor pendukung dan penghambat. (a) faktor pendukung : visi, misi dan tujuan PPMAWI, keberagaman bahan ajar materi PAI, sebagian ustadz/ah merupakan alumni, latar belakang santri yang berbeda, tidak diwajibkannya santri menempati asrama, lingkungan PPMAWI dekat dengan masyarakat. (b) faktor penghambat: masih digunakannya satu madzhab di masjid *jami`* sehingga santri mengikutinya, pandangan masyarakat PPMAWI bercorak wahabi karena kitab *Fatul Majid* karya *Muhammad Bin Abdul Wahab* sebagai sumber belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HAMAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	38
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MADRASAH `ALIYAH WATHONIYAH ISLAMİYAH KEBARONGAN	
A. Letak dan Keadaan Geografis	40
B. Sejarah Madrasah dan Perkembangannya	41
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan	60
D. Struktur Organisasi	61
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	61
F. Keadaan sarana dan prasarana	62
BAB III STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI INKLUSIF DI PPMAWI KEBARONGAN MELALUI PEMBELAJARAN PAI	
A. Konsep Implementasi Strategi Penanaman Nilai-nilai Inklusif Melalui Pembelajaran PAI di PPMAWI Kebarongan	64
B. Implementasi Strategi Pembelajaran di PPMAWI Kebarongan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Inklusif melalui PAI (materi pembelajaran Tafsir, Tauhid, Hadist, dan Fiqih)	78
C. Hasil Pencapaian Strategi Penanaman Nilai-Nilai Inklusif Melalui Pembelajaran PAI di PPMAWI	83
D. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai inklusif Melalui Pembelajaran PAI di PPMAWI	86
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
C. Kata Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B	be
3	ت	Ta'	T	te
4	ث	sa'	Ṣ	es titik di atas
5	ج	Jim	J	je
6	ح	Ha'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Kha'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	zal	Ẓ	zet titik di atas
10	ر	Ra'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
13	س	Sin	S	es
14	ش	Syin	Sy	es dan ye
15	ص	Sad	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dad	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Ta'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Za'	Ẓ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	ge

21	ف	Fa'	F	ef
22	ق	Qaf	Q	qi
23	ك	Kaf	K	ka
24	ل	Lam	L	el
25	م	Mim	M	em
26	ن	Nun	N	en
27	و	Waw	W	we
28	ه	Ha'	H	ha
29	ء	Hamzah	...'	apostrof
30	ي	Ya	Y	ye

2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنورّ ditulis *al-Munawwir*

3. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta' Marbutah* ada dua macam, yaitu:

a. *Ta' Marbutah* hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah*, *kasrah* atau *dammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *nĩ matullah*

زكاة الفطرّ ditulis *zakātul fiṭri*

b. *Ta' Marbutah* mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathah* dilambangkan dengan a

contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*

- 2) *Kasrah* dilambangkan dengan i

contoh: فهم ditulis *fahima*

- 3) *Dammah* dilambangkan dengan u

contoh: كتب ditulis *kutiba*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- 1) *Fathah + Ya* mati ditulis ai

Contoh: أيديهم ditulis *aidihim*

- 2) *Fathah + Wau* mati ditulis au

Contoh: تورات ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathah + alif*, ditulis a (dengan garis di atas)

Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

- 2) *Fathah + alif maqsur* ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*

- 3) *Kasrah + ya* mati ditulis i (dengan garis di atas)

Contoh: مجيد ditulis *majid*

4) *Dammah* + wau mati ditulis *ū* (dengan garis di atas)

Contoh: فروض ditulis *furūd*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'an*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *harakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء ditulis *al-Mā'*

تأويل ditulis *Ta'wil*

أمر ditulis *Amr*

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Periodesisasi Estafet Kepemimpinan PPMWI Kebarongan	44
Tabel 2 : Kurikulum Pendidikan Multikultural.....	65
Tabel 3 : Kitab Ajar.....	68



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat PPL 1
- Lampiran V : Sertifikat PPL 2
- Lampiran VI : Sertifikat TOEFL
- Lampiran VII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran VIII : Sertifikat ICT
- Lampiran IX : Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran X : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran XI : Hasil Wawancara
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam pulau yang menjadikannya kaya akan budaya serta pola pikir yang berbeda. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa, soisal, budaya, agama, aspirasai politik serta kemampuan ekonomi.¹ Keanekaragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya semangat *egosentrisme*, *etnosentrisme*, dan *chauvinism* / semangat yang menilai dirinya atau kelompoknya adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul, dan paling sempurna dari kelompok lain. Hingga pada akhirnya muncul sikap bahwa yang di luar kelompoknya layak dan pantas untuk dihina, dilecehkan serta dipandang tak berarti.

Puncak dari semangat *egosentrisme*, *etnosentrisme*, dan *chauvinisme* akan muncul klaim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran ini adalah sebuah penyakit kelainan jiwa yang disebut *narsisme*,² (sikap membanggakan atau mengunggulkan diri) yang pada akhirnya dapat menimbulkan gesekan dalam masyarakat baik secara individu atau kelpok sehingga terjadi konflik. Dapat dibayangkan bagaimana ketika kelompok-kelompok yang dihinggapi *narsisme* ini kemudian berinteraksi dalam domain sosial, maka yang muncul adalah konflik-konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras). Sejarah bangsa telah mencatat akan hal tersebut mulai tahun 1990-an awal 2000-an,

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 8.

² *Ibid.*, hal. 9.

bahwasannya bangsa kita mengalami tragedi bernuansa SARA yaitu tragedi kemanusiaan berlatar belakang isu keagamaan yang terjadi di Poso, Sambas, Banyuwangi, Madura, Papua, Sampit, Aceh. Hal itu adalah fakta yang tidak terbantahkan akibat adanya semangat *narsisme* yang masih melekat dalam bangsa kita. Fungsi agama yang seharusnya membawa manusia pada keselamatan hidup tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu adanya kenyataan bahwa agama kurang bisa mengatasi permasalahan yang terjadi, terkadang pemahanan ajaran agama yang kurang komprehensif dapat menjadi hal pemicu tindakan yang mengancam manusia itu sendiri. Hal-hal yang menjadi pemicu antara lain yaitu: agama dalam perkembangannya menjadi identitas kelompok bukan lagi ajaran yang berguna dalam menjalani kehidupan. Hubungan manusia dengan agama lalu berupa penisbahan emosional terhadap nama dan simbol. Karena kritik terhadap ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan menjadi sesuatu yang dilarang. Sehingga pada akhirnya menjadikan pengungkungan terhadap pemeluk agama tersebut dan kesempitan dalam cara pandang.³

Klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) yang dilakukan dalam beragama menjadi fokus masalah utama dalam penelitian ini. Jalan kebenaran hanya satu demikian yang diyakini sehingga ketika apa yang diyakini adalah sebuah kebenaran maka yang lain harus salah. Orang lupa bahwa ada kesamaan yang terdapat dalam setiap ajaran agama terutama hubungannya terhadap saudara-saudaranya sesama manusia. Namun terkadang pemahaman

³ Machasin, *Islam Dinamis dan Harmonis*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hal. 35.

saudara sesama manusia yang diyakini hanya sesama golongan dan anggotanya saja, baik dalam agama ataupun organisasi. Contoh kasus ini khususnya yang terjadi pada agama Islam yaitu adanya teror, kecerobohan dan pengeklaiman menjadikan sekat-sekat tertentu dalam umat Islam.

Sejatinya masalah-masalah *narsisme* atau dengan kata lain lebih dikenal dengan fanatik bisa diredam dan diatasi dengan menanamkan budaya menghargai orang lain serta menanamkan semangat toleransi (inklusif). Melihat contoh kasus diatas perlu adanya cara pandang yang lebih arif terhadap perbedaan, sehingga tidak ada klaim kebenaran tunggal dan menjadikan sekat-sekat diantara sesama manusia yang akan menimbulkan gesekan-gesekan sosial yang berujung pada pengkafiran dan kekerasan.

Inklusifisme adalah paham terbuka yang mau menerima segala yang (positif) datang dari luar.⁴ dengan kata lain sikap inklusif adalah sikap yang mau menerima perbedaan, menghargai perbedaan, toleransi, dan kemajemukan. Perbedaan merupakan realitas yang lekat dalam kehidupan kita sehari-hari. Ia hadir tanpa rekayasa sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak.

Jika perbedaan merupakan realitas maka membangun kesadaran terhadap perbedaan itu menjadi sangat penting. Sebab, kesadaran terhadap perbedaan inilah yang seharusnya menjadi landasan hidup dalam bersikap, berinteraksi, dan membangun realitas kehidupan sosial.

⁴ <http://muminatus.blog.com/pemikiran-nurcholis-majid/> diakses pada 13 Juni. Pukul 11.47.

Melihat sisi fungsionalnya, persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan dapat diperbaiki melalui proses pendidikan.⁵ Dengan asumsi ini apapun keberhasilan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan berdampak pada keberhasilan dalam kehidupan secara luas. Sebaliknya, kegagalan dalam dunia pendidikan juga akan berimplikasi negatif pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian ketika akan mengatasi problematika masyarakat, langkah pertama yang harus dilakukan adalah penataan secara sistematis dan metodologis dalam pendidikan. Pendidikan yang baik akan mencetak para peserta didik yang baik, sehingga kedepannya akan membuat masyarakat menjadi baik.

Pendidikan yang didasari semangat terbuka, penghargaan dan penerimaan untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan (Pendidikan Inklusif) merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda, baik suku, budaya, nilai, kepribadian.

Penanaman nilai-nilai inklusif kepada peserta didik dapat merangsang serta untuk dijadikan dasar bagi peserta didik di masa yang akan datang, supaya tidak dihindari *narsisme* atau fanatik terhadap satu golongan atau satu kebenaran saja. Sehingga menjadi sangatlah penting sebuah lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan adalah sebuah wadah dimana terjadi proses pendidikan.

⁵ Ngianun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hal. 205.

Pondok Pesantren Madrasah ‘Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan (yang seterusnya disingkat PPMAWI Kebarongan), merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupa lembaga pendidikan pondok pesantren serta tergolong kategori pondok pesantren yang telah berusia tua di Indonesia. Adapun usia PPMAWI Kebarongan saat ini, adalah 130 tahun lebih.⁶ Usia yang cukup dapat dijadikan indikator yang menandakan bahwa Pondok Pesantren ini telah mengalami asam garam dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pondok Pesantren MAWI Kebarongan terletak di Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, dengan visinya, PPMAWI Kebarongan berusaha mewujudkan generasi *ulul albab* yaitu orang-orang yang beriman yang menguasai ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Atas dasar inilah, PPMAWI Kebarongan menggunakan kurikulum gabungan antara kurikulum Pondok Pesantren, kurikulum Kemenag (Kementrian Agama), dan kurikulum dari Diknas (Departemen Pendidikan Nasional).⁸ Dengan kurikulum gabungan ini menjadikan PPMAWI menjadi beragam materi pembelajarannya dan peneliti menemukan keunikan dalam muatan materi kurikulum pesantren.

Keunikan PPMAWI Kebarongan yaitu mempelajari berbagai aliran seperti kitab fiqh yang digunakan adalah *Al-Mabādi’ Al-Fiqqiyah* yang

⁶ *Gambaran Umum Tentang Pon. Pes. Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan*, Buletin Wathoni Edisi 001 Tahun I Juni 2010 M/1431 H, hal. 4.

⁷ Ahmad Janan Asifuddin, *Inovasi Visi Yayasan POMESMAWI/PPMWI*, Buletin Wathoni Edisi 001 Tahun I Juni 2010 M/1431 H, hal. 4.

⁸ *Visi dan Misi MA.WI Kebarongan*, Buletin Wathoni edisi 002 Tahun 1 September 2010 M/1431 H, hal. 22.

bercorak Syafi'iy, sedangkan kitab tauhid yang digunakan adalah *Fathul Majid* yang dikarang oleh Abdurrahman Ibn Hasan Alu Syaikh, di mana kitab ini merupakan syarah dari kitab *At-Tauhid Allazi Huwa Haqqullah 'Ala Al-'Abid* karya Muhammad Ibn Abdul Wahab, dan kitab-kitab lainnya dengan berbagai corak yang berbeda.⁹

Santri-santri di PPMAWI Kebarongan tidak semua *mondok* (menetap di asrama) akan tetapi ada yang *ngelaju* (pulang ke rumah setelah selesai sekolah). Keunikan santri yang lain adalah banyak para santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda (multikultural), ada yang dari keluarga Muhamadiyah, NU, salafi, dan islam jamaah. Dengan melihat latar belakang santri yang berbeda-beda sejalan juga dengan materi-materi ajar di PPMAWI yang tidak menggunakan satu aliran madzhab atau satu warna.

Melihat semangat dari PPMAWI dalam membentuk generasi santri yang *ulul albab* dengan perpaduan kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan disertai nuansa multikultural dalam lingkungannya menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Inklusif Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah konsep implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan?

⁹ Ahmad Janan Asifuddin, *Inovasi Visi Yayasan POMESMAWI/PPMWI*, Buletin Wathoni Edisi 001 Tahun I Juni 2010 M/1431 H, hal. 6.

2. Bagaimanakah implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif dalam PAI di PPMAWI Kebarongan ?
3. Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan?
4. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan.
- b. Untuk mengetahui implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif dalam PAI di PPMAWI Kebarongan.
- c. Untuk mengetahui hasil implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan.
- d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan.

2. **Kegunaan Penelitian**

a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya wacana khasanah ilmu pengetahuan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal sebagai dasar dalam bermasyarakat demi terciptanya sikap toleransi melalui penanaman nilai-nilai inklusif.

b. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada para pendidik dan yang berkecimpung pada dunia pendidikan tentang pentingnya menanamkan sikap inklusif kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka menghadapi problematika, dinamika perbedaan dalam masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menguatkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Berkaitan dengan tema penelitian skripsi ini, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur atau pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian tentang metode pendidikan yang bercorak inklusif, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah karya skripsi. Penulis menemukan karya penelitian beberapa penelitian berupa skripsi diantaranya :

1. Skripsi karya Eko Wiyono, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008 yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*" dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai yang dilakukan di TKIT Baitussalam kemudian hasil yang dicapai oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membahas juga tentang faktor pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan adalah pada muatan penanaman nilai, dalam penelitian yang akan dilakukan adalah strategi yang dilakukan PPMAWI dalam menanamkan nilai-nilai inklusif (sikap menghargai perbedaan) di lembaga pendidikan tersebut.
2. Skripsi karya Dahlia Novelia, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 yang berjudul "*Strategi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Modern (perspektif Fazlur Rahman)*" dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi pendidikan Islam membangun masyarakat moderen dengan menggunakan konsep pendidikan menurut Fazlur Rahman, dalam kajian penelitian ini hanya membahas konsep-konsep yang dimiliki oleh Fazlur Rahman dan hanya membahas bagaimana membangun masyarakat modern, sehingga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian dalam hal ini peneliti akan terfokus pada strategi penanaman nilai-nilai inklusif di PPMAWI.

3. Skripsi karya Waluyo, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011 yang berjudul "*Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan yang Inklusif*". Pada Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam mengembangkan toleransi dalam keberagamaan. Sehingga berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu peneliti tidak fokus kepada guru akan tetapi lebih kepada institusi (lembaga) pendidikan. Fokus penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan di PPMAWI Kebarongan dalam menanamkan nilai-nilai inklusif, bagaimana hasil yang dicapai dalam menanamkan nilai-nilai inklusif serta faktor penunjang dan penghambat didalam menanamkan nilai-nilai inklusif. Dalam penelusuran pustaka peneliti tidak menemukan kajian yang khusus meneliti tentang itu.

E. Landasan Teori

Pada penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang membutuhkan penjelasan secara rinci dan kontekstual maka perlulah dicantumkan teori sebagai landasan atau sebagai pijakan pada pembahasan dalam skripsi ini, agar dapat dipahami dengan baik.

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Inklusif

a. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima

yang biasanya digunakan dalam peperangan.¹⁰ Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Definisi lain umumnya strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ketika dihubungkan dengan belajar mengajar atau kini lebih dikenal dengan istilah pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru (pendidik) anak didik (peserta didik) dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹ Ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat

¹⁰ <http://publisherindo.blogspot.com/2013/04/pengertian-strategi.html> diakses pada tanggal 25 September 2012. Pukul 18.23.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Baru*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹²

Dengan demikian strategi maknanya sama dengan metode yaitu cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan.¹³

Strategi dalam proses pembelajaran penting untuk mengidentifikasi apa yang penting, sulit, atau sesuatu yang belum dikenal, membangkitkan kembali informasi yang telah dipelajari dan memahami metode baru dengan menghubungkan materi itu dengan informasi yang telah ada dalam ingatan jangka panjang.¹⁴

Strategi juga digunakan guru untuk memusatkan perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran, berikut adalah beberapa

¹² *Ibid*, hal. 6.

¹³ <http://www.gudangmateri.com/2010/08/makna-dan-hakikat-metode.html> diakses pada 13 Juni 2012. Pukul 11.00.

¹⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 158-159.

anjuran yang dapat dilakukan guru untuk menarik perhatian peserta didik:

1. Mengatakan pada peserta didik apa yang menjadi tujuan mata pelajaran yang diajarkan.
2. Menunjukkan bagaimana belajar mata pelajaran yang nantinya berguna bagi peserta didik.
3. Menanyakan pada peserta didik mengapa mereka berpikir pelajaran ini penting bagi mereka.
4. Membangkitkan keingintahuan peserta didik dengan pertanyaan.
5. Menciptakan kejutan dengan mempertunjukkan suatu kejadian yang tidak diharapkan, seperti argumentasi yang keras sebelum komunikasi pelajaran
6. Mengubah lingkungan fisik dengan mengatur kelas dan menciptakan situasi yang berbeda.
7. Memindahkan kesan peserta didik dengan memberikan suatu pelajaran yang membuat siswa dapat menyentuh, mencium, atau merasakan.
8. Menggunakan gerakan, sikap tubuh, dan perubahan nada suara dengan berjalan diantara siswa-siswa berbicara pelan, dan kemudian lebih tegas.
9. Menghindari tingkah laku yang mengacau seperti mengetuk-ngetuk meja dengan pensil atau menarik-narik rambut kita.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hal. 159-160.

Metodologi pendidikan atau strategi pendidikan secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator dan langkah-langkah pelaksanaan operasional pendidikan. Secara khusus biasanya strategi atau metodologi pendidikan berhubungan dengan tujuan dari materi pendidikan dan juga dengan kurikulum. Metodologi pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, ketertarikan, sifat dan kesungguhan para peserta didik dan juga harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan intelektualnya. Pendidik dalam memberikan pelajaran atau mendidik peserta didik harus bisa memberi keleluasaan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan strategi-strategi yang didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya yaitu: jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna dengan memandang potensi individu setiap peserta didik, oleh karena itu pendidik dituntut agar memahami aspek psikologis dan karakter setiap peserta didik.

b. Nilai Inklusif

Nilai inklusif terdiri dari dua kata yaitu nilai dan inklusif. Nilai dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna sebagai sifat (hal-

hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Nilai itu bersifat praktis dan efektif dalam jiwa serta tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut Yvon Ambroise Sj sebagaimana yang dikutip oleh Djalaluddin, nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan diikuti. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Sebab itu nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan sosial seseorang sampai pada suatu tingkat dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan nilai.¹⁸ Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah nilai-nilai agama yang sering dijadikan “alat pemicu” yang paling potensial untuk melahirkan suatu konflik. Agama sebagai keyakinan dan menyangkut kehidupan batin memang erat kaitannya dengan berbagai faktor psikologis. Walaupun demikian terjadinya konflik agama tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Latar belakangnya cukup kompleks, sulit diketahui secara tepat faktor mana yang dominan. Namun pada dasarnya konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Sebab ajaran agama

¹⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 667.

¹⁷ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 667.

¹⁸ Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 341.

yang bersumber dari Tuhan sarat akan nilai-nilai luhur yang misi utamanya ditujukan pada kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan seluruh makhluk.

Konflik agama sebagai perilaku keagamaan yang menyimpang dapat terjadi karena adanya “pemasungan” nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Maksudnya para penganut agama seakan “memaksakan” nilai-nilai ajaran agama sebagai “label” untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya. Padahal yang ia atau mereka lakukan sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Penyimpangan seperti itu antara lain adanya sebab dan pengaruh yang melatarbelakanginya.¹⁹

Sedangkan pengertian inklusif adalah termasuk; semua termasuk; terhitung di dalamnya.²⁰ Menurut Reid sebagaimana dikutip oleh Kamal Fuadi, bahwa istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.²¹

Sikap menerima, menghargai dan belajar dari perbedaan merupakan modal awal bagi terbentuknya individu dan masyarakat yang inklusif. Yaitu individu atau masyarakat yang senantiasa bersikap obyektif dan rasional dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Hal ini tentu akan menjauhkan individu atau

¹⁹ *Ibid*, hal. 342-343.

²⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hal. 257.

²¹ Kamal Fuadi, *Pendidikan Inklusif*, dalam <http://fuadinotkamal.wordpress.com/> diakses 28 Mei 2014, pukul 06.21 WIB.

kelompok dari sikap yang cenderung memecah dan menyepelkan pihak lain.

Bagi masyarakat yang multi identitas seperti Indonesia, sikap inklusif ini menjadi kebutuhan yang tak terelakkan jika ingin terciptanya masyarakat yang hidup berdampingan secara damai dan berinteraksi secara positif.²²

Sikap inklusif ini sangat penting ketika kita menyadari bahwa dunia terdiri dari manusia dengan beragam identitas. Berbagai konflik dan peperangan terjadi karena masing-masing pemilik identitas mementingkan pihaknya dengan mengabaikan, bahkan mengorbankan, identitas pihak lain.

Penyadaran akan sikap inklusif ini penting untuk diberikan sejak sedini mungkin melalui berbagai media pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena cepat atau lambat, anak-anak akan mengenal dan dikenalkan dengan identitas diri dan kelompok mereka. Di saat itulah penanaman sikap inklusif ini menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan.

Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka seperti lingkungan keluarga, tetangga, teman, guru, sanak-saudara, dan orang yang baru dikenal, mereka akan segera mengidentifikasi diri mereka dan orang yang dihadapinya. Hasil identifikasi ini yang

²² <http://zuhdi-uin.blogspot.com/2009/05/perbedaan-dan-sikap-inklusif.html> diakses 26 Juni 2012. Pukul 17.11.

kemudian akan memunculkan sikap menerima atau menolak orang atau kelompok lain.

Atas dasar itulah penanaman nilai-nilai inklusif menjadi penting. Tentu saja penanaman sikap inklusif tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas, menghilangkan kewaspadaan atau menisbikan kebenaran. Di sana tentu ada nilai-nilai yang penting untuk diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, rasionalitas dan obyektivitas dalam menyikapi perbedaan menjadi modal penting bagi munculnya sikap inklusif.

Dalam Al-Qur`an disebutkan bahwa misi nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Penyebaran Islam kesegala penjuru dunia menjadikan pertemuan Islam dengan berbagai tradisi budaya dan agama menjadi sebuah keniscayaan, bahkan Al-Qur`an (dalam surat Al-Baqarah ayat : 62) secara eksplisit menyebutkan akan adanya empat agama di dunia ini yaitu agama Yahudi, Nashrani, Majusi, dan Sabi'in, itu sebuah ayat yang menunjuk kepada jaminan Allah atas keselamatan semua golongan, yang menimbulkan banyak penafsiran dikalangan para pakar Al-Qur'an,²³ yaitu: "*sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan*

²³ *Islam Inklusif dalam* <http://mujiMahbub.blogspot.com/2011/05/islam-inklusif-sikap-terbuka-dalam.html> diakses pada 30 Mei 2014.

menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Sikap saling menghargai terhadap perbedaan meniscayakan pandangan awal bahwa setiap individu atau kelompok memiliki hak yang sama. Sikap ini dengan sendirinya menuntut keterbukaan dan kesiapan dari individu maupun kelompok untuk menerima kehadiran dan menghargai perbedaan individu atau kelompok lain. Bahkan lebih dari itu, masing-masing individu atau kelompok, pada gilirannya, dapat mengambil hal-hal positif dari individu atau kelompok lain.

c. **Nilai Inklusif dalam PAI**

Sesuai dengan tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur maka sudah semestinya PAI di lembaga pendidikan memberikan warna bagi lulusan atau *out put* pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, namun dalam kenyataan masih dipandang sebagai pelengkap.

Peran guru sangat penting dalam membangun karakter, melalui penanaman nilai-nilai inklusif dalam materi PAI. Guru PAI memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru PAI dituntut memiliki nilai lebih,

selain melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia juga membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.²⁴

Adapun nilai-nilai inklusif dalam PAI secara umum tercermin dalam pilar-pilar pendidikan karakter sebagai berikut :²⁵

- a. Tanggung jawab (*responsibility*), mampu bertanggung jawab serta memiliki rasa untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*), adanya rasa hormat atas kewibawaan orang lain, diri, sendiri, dan negara.
- c. Keadilan (*fairness*), melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.275-276.

²⁵ *Ibid*, hal. 78-79.

- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- g. Displin (*self discipline*), menunjukkan hal terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasihan, dermawan, dan memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian saat menghadapi kegagalan.

Menurut pakar pendidikan Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, pilar karakter berasal dari nilai-nilai luhur manusia yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut diantaranya :²⁶

- a. Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran atau amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong atau kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras

²⁶ *Ibid*, hal.80-81.

- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogia*” yang artinya pendidikan atau dengan kata lain bahwa *paedagogia* pada waktu itu diartikan “pergaulan dengan anak-anak”. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para *paedagogos* itu. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang digunakan untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagogos* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya dapat berdiri sendiri.²⁷

Pendidikan dapat diartikan dengan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.²⁸

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), hal. 3.

²⁸ *Ibid.* hal, 10.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah memberikan arahan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang yang sudah dewasa kepada para peserta didik yang sedang mengalami pertumbuhan baik secara jasmani dan rohani agar dapat menolong diri sendiri dan bagi masyarakat.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 definisi pendidikan telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

b. Agama Islam

Islam berasal dari kata kerja *aslama-yuslimu*, yang berarti menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan.³⁰ Menurut Endang Syaifuddin Anshari definisi agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia.³¹

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

²⁹ UU RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Cv. Duta Nusindo, 2003), hal. 4.

³⁰ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Cv. Mutliyasa dan CO, 1986), hal. 5.

³¹ Endang Syarifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987) hal. 172.

dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Menurut kurikulum 2004, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur`an dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

Ditinjau dari segi muatan pendidikan, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan diberikannya materi pelajaran PAI menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas yaitu bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

³² Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD dan MI*, (Jakarta: Depdiknas, 1995), hal. 5.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD/MI*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) hal, 7.

swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran tersebut. PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat.³⁴ Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik.

Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Al-Hadist (*dalil naqli*). Melalui prinsip-prinsip ijtihad (*dalil aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih perinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal.274-275.

penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.³⁵

Dalam hal ini strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terfokus pada materi pelajaran PAI diantaranya yaitu mata pelajaran tauhid/akidah, fiqih/ibadah, tafsir dan hadist.

1) **Tauhid/akidah**

Akidah artinya kepercayaan, sedangkan menurut *syara`* akidah berarti iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Quran dan Al-Hadist shahih yang berhubungan dengan tiga sendi akidah Islamiyah yaitu: *pertama*, ketuhanan meliputi sifat-sifat Allah swt, nama-nama-Nya yang baik, dan segala pekerjaan-Nya. *Kedua*, kenabian (*nabuwwah*) meliputi sifat-sifat nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka, dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. *Ketiga*, yang didengar (*as-sam`iyat*) meliputi: *alam rohani* membahas tentang alam

³⁵ *Ibid*, hal. 275.

yang tak dapat dilihat dengan mata, *alam barzah* yaitu tentang kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat, *kehidupan di alam akhirat* meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan, dan lain-lain.

Adapun tujuan mengajarkan akidah memiliki sasaran untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada peserta didik akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah swt.
- b) Menanamkan iman kepada Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya, adanya kabar baik dan buruk, serta tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan/keimanannya sah dan benar yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- d) Membantu peserta didik agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya: Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu walau sekecil apapun, percaya bahwa Allah adil baik di dunia dan akhirat, membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari perbuatan syirik.³⁶

³⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 116-117.

2) Fiqih/ibadah

Ibadah menurut bahasa memiliki beberapa arti tunduk hanya kepada Allah swt karena pilihannya sendiri, taat, berserah diri, dan mengikuti segala perintah Allah swt.³⁷ Ibadah dalam arti luas meliputi segala amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridha Allah swt. Ibadah dalam artian luas maupun sempit merupakan manifestasi murni dari aqidah, yaitu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau hubungan pribadi dengan masyarakat dari seorang insan yang berdaya dan berhasil guna. Karena itu ibadah mempunyai peranan besar dalam membina peradaban manusia. Manusia beribadah kepada Allah swt dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa nabi Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan pergi haji ke baitullah.³⁸ Tujuan mengajarkan Ibadah pada peserta didik :

- a. Agar mengetahui hukum-hukum agama, dalam bidang ibadah, agar mereka dapat melaksanakannya dengan benar dan mengharap penerimaan dari Allah.
- b. Menguatkan akidah dalam jiwa peserta didik.

³⁷ *Ibid*, hal. 134.

³⁸ *Ibid*, hal. 134-135.

- c. Menghubungkan manusia dengan Allah, menambah kepatuhannya kepada Allah melalui sholat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya.
- d. Menumbuhkan rasa sosial dalam interaksi dengan teman-teman sepergaulannya, seperti sholat jamaah.
- e. Membentuk rasa persamaan di antara orang dewasa dengan anak muda, antara si miskin dan orang kaya. Hal ini terlihat jelas dalam ibadah sholat, puasa dan haji.
- f. Memelihara kebersihan, kesucian badan dan rohani.³⁹

3) Tafsir

Pengertian tafsir berasal dari kata *al-fusru* yang mempunyai arti *al-ibanah wa al-kasyf* (menjelaskan dan menyingkap sesuatu). Menurut pengertian terminologi, seperti dinukil oleh Al-Hafizh As-Suyuthi dari Al-Imam Az-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.⁴⁰

Secara umum tujuan mengajarkan Al-Quranul karim yang di dalamnya termasuk ayat-ayat tafsir memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mengarah pada:

³⁹ *Ibid*, hal. 155.

⁴⁰ *Tafsir Al-Quran* dalam <http://id.wikipedia.org/> diakses pada 31 Mei 2014. Pukul 16.21.

- a) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surat yang mudah bagi mereka.
- b) Kemampuan memahami kitab Allah swt secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari.
- d) Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pembelajaran yang tepat.
- e) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Quran.
- f) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Quranul karim.⁴¹

4) Hadist

Pengertian hadist adalah (a) semua yang bersumber dari rasulullah saw baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain, (b) semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani rasul, melihat pekerjaan-pekerjaannya, dan mendengar perkataan-perkataannya, (c) semua yang bersumber

⁴¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 78.

dari *tabi'in*, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.⁴²

Tujuan mengajarkan hadist hampir sama dengan tujuan mengajarkan Al-Quran, yang diringkaskan adalah sebagai berikut:

- a) *Sunnah* menjelaskan hal-hal yang bersifat masih umum Al-Quran, menerangkan atau membatasi pengertiannya.
- b) Hendaklah kita mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan rasulullah saw walaupun tidak terdapat dalam Al-Quran.
- c) Taat kepada Allah adalah melalui taat kepada rasulullah dan mengamalkan segalanya dalam kehidupan kita.
- d) Memelihara bacaan dan ucapan huruf - hurufnya.
- e) Memahami hadist dengan baik agar dapat dipergunakan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup kita.
- f) Mengenal berbagai segi kehidupan nabi saw untuk mendorong generasi muda kita mengikuti petunjuk-petunjuk dan perintahnya.
- g) Memperlihatkan ungkapan-ungkapan yang indah dalam hadist.⁴³

⁴² *Ibid*, hal. 100.

⁴³ *Ibid*, hal. 105-109.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan metode penelitian ialah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan dalam menjawab persoalan yang dihadapi ⁴⁴meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang berjenis penelitian kualitatif yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan sosial pelakunya. Penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴⁵ Adapun metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi secara berpartisipasi (*partisipan observation*), wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*), dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deksriptif guna mengungkapkan terjadinya peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian.⁴⁶ Dalam penelitian ini akan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya tentang strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan.

⁴⁴ Donald Ary, dkk., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Penerjemah: Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 39.

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta), hal 11-12.

⁴⁶ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah, 2008), hal. 19.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologis disini bahwa adanya pola interaksi sosial pada kelompok-kelompok sosial yang melahirkan budaya yang berintikan pada nilai-nilai yang prosesnya terjadi di lembaga sosial.⁴⁷ Dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah mencatat pola interaksi sosial dari fenomena-fenomena kelompok sosial dalam budaya yang melahirkan nilai-nilai (dalam perbedaan madzab) dari materi pembelajaran PAI di PPMAWI (lembaga sosial dalam konteks ini lembaga pendidikan Islam) untuk dianalisis dan diinterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi di PPMAWI dalam menanamkan nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran PAI.

2. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian.⁴⁸ Adapun subyek penelitian yang dimaksud adalah:

- a. Ketua Yayasan, data yang dibutuhkan adalah informasi seputar nilai-nilai keislaman seperti apa yang dibangun di PPMAWI Kebarongan.
- b. Kepala Madrasah, data yang dibutuhkan adalah mengenai proses pendidikan yang dilakukan di PPMAWI Kebarongan secara umum,

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat, (PT. Raja Grafindo Perasda, 1990) hal. 459.

⁴⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 132.

serta visi misi PPMAWI Kebarongan dalam mencetak generasi yang *ulul albab*.

- c. Wakil Kepala Urusan Kurikulum, data yang dibutuhkan tentang informasi mengenai kurikulum dan materi-materi yang digunakan oleh PPMAWI Kebarongan untuk proses pendidikan.
- d. Ustadz-ustadzah, data yang dibutuhkan adalah informasi mengenai kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai inklusif melalui PAI di PPMAWI Kebarongan. Adapun Ustadz yang diperlukan adalah ustadz pengampu mata pelajaran Tauhid, tafsir, hadist dan fiqih
- e. Santri yang dapat mewakili seluruh santri untuk memperoleh informasi tentang pandangan mereka terhadap agama Islam, perbedaan madzhab, serta sikap inklusif. Adapun jumlah santri adalah 3 orang sesuai jenjang pendidikan.
- f. Alumni yang dapat menambah informasi tentang pandangan sikap inklusif yang pernah mereka alami di PPMAWI.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menghimpun keseluruhan data yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu; observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan prosedur sebagai berikut :

a. **Observasi**

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses interaksi dalam PPMAWI Kebarongan dan mencatatnya secara sistematis. Yang mana digunakan untuk mengamati gejala dan sikap inklusif serta untuk menguatkan kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain. Maka dari itulah metode ini digunakan sebagai metode pokok.

b. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁰ Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah data tentang gambaran umum PPMAWI Kebarongan, letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, kurikulum serta kitab-kitab apa saja yang digunakan atau dengan kata lain segala sesuatu yang berupa dokumentasi yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian.

c. **Wawancara**

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset), hal. 159.

⁵⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta) hal. 231.

Wawancara yaitu segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.⁵¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara tersebut dilaksanakan dengan menggunakan perangkat-perangkat pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan. Wawancara tersebut akan ditujukan antara lain kepada :

1. Ketua Yayasan, untuk mendapatkan informasi seputar nilai-nilai keislaman seperti apa yang dibangun di PPMAWI Kebarongan.
2. Kepala Madrasah, untuk memperoleh informasi mengenai proses pendidikan yang dilakukan di PPMAWI Kebarongan secara umum, serta visi misi PPMAWI Kebarongan dalam mencetak generasi yang *ulul albab*.
3. Wakil Kepala Urusan Kurikulum, untuk memperoleh informasi mengenai kurikulum dan materi-materi yang digunakan oleh PPMAWI Kebarongan untuk proses pendidikan.
4. Ustadz-ustadzah, untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai inklusif melalui PAI di PPMAWI Kebarongan.

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta), hal. 58.

5. Santri yang dapat mewakili seluruh santri untuk memperoleh informasi tentang pandangan mereka terhadap agama Islam, perbedaan madzhab, serta sikap inklusif.
6. Alumni yang dapat menambah informasi tentang pandangan sikap inklusif yang pernah mereka alami di PPMAWI.

4. Metode Analisis Data

Semua data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa hasil observasi, wawancara, ataupun dari hasil dokumentasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang strategi penanaman nilai-nilai inklusif di PPMAWI Kebarongan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan beberapa tahap, yaitu:

- a. **Reduksi Data**, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting, disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.
- b. **Display Data**, yaitu mensistematiskan data secara jelas dan dalam bentuk yang jelas untuk membantu peneliti menguasai data.
- c. **Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi**. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang dipadu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai objek penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

d. ***Keabsahan Data***. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif yaitu dengan jalan;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam proses triangulasi ini peneliti melakukan perbandingan antara hasil observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dan terfokus pada suatu pemikiran, maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi ini menjadi empat bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dideskripsikan gambaran umum PPMAWI Kebarongan yang berisikan letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga adalah hasil dari penelitian yaitu pembahasan penelitian yang berisi tentang analisis strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan yang meliputi: pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan, hasil pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan dari dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPMAWI Kebarongan.

Bab keempat yaitu penutup, yang mencakup kesimpulan penelitian, saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas mengenai strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Madrasah `Aliyah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Konsep implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran PAI di PPMAWI Kebarongan yaitu: Materi pelajaran PAI (*tafsir, tahid, hadis, dan fiqh*) di PPMAWI Kebarongan menggunakan berbagai macam corak kitab madzab, misalnya : (1) materi *tafsir*, kitab *Jalalain* karangan *Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi*, kitab *Fi Dzilalil Quran* karangan Sayyid Qutb kitab *Safwat At-Tafasir* karangan *Muhammad 'Ali Al-Sabuni*, (2) materi *tauhid*, *Fathul Majid* karangan *Abdurrahman ibn Hasan Alu Syaikh*, syarah dari kitab *At-Tauhid Alladzi Huwa Haqqullah 'Ala Al-'Abid* karya *Muhammad ibn Abdul Wahab*, (3) materi *hadis*, kitab *'Umdatul Ahkam* karya *'Abdul Ghani Bin Abdul Wahid* dengan *Syarah Tafsir 'Alam* karya *Syaikh Abdulloh Al-Bassâm*.(4) materi *fiqh*, kitab *Fathul Qorib Mujib* disusun oleh *As-Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliky ditahqiq dan takliq* oleh anak beliau, *As-Sayyid Muhammad Bin Alwi Bin Abbas Al-Maliky Al-Hasani*. kitab *fiqh sunnah* karangan *Sayid Sabiq*.

2. Implementasi strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui PAI di PPMAWI yaitu ketika proses pembelajaran tidak menggunakan sistem doktrinel, dengan metode *bandongan* atau *wetonan*, dan *sorogan*, sehingga menjadikan siswa (santri) mempunyai pengetahuan yang luas sehingga tidak membenarkan satu paham saja dan menyalahkan paham yang lain, kendati latar belakang para ustadz yang berbeda dalam organisasi keagamaan dan madzhab.
3. Hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran PAI. (a) Sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat ulama terpatri pada setiap santri di PPMAWI Kebarongan, berimplikasi positif terhadap kehidupan, sebagai bekal bagi santri dalam menghadapi perbedaan dengan tidak mengesampingkan sikap Tauhid kepada Allah swt dalam hal ibadah. (b) Sikap kritis yang dimiliki para santri menjadikan budaya *taklid* (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau landasan hukumnya) tidak berkembang pada santri di PPMAWI Kebarongan.
4. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai inklusif. Faktor Pendukung : (a) Visi misi dan tujuan PPMAWI Kebarongan menjadikan alumni atau out put dari PPMAWI Kebarongan memahami ilmu agama dan ilmu umum. (b) Beragam sumber materi PAI (tafsir, tauhid, hadis dan fiqh). (c) Sebagian dari para ustadz pengampu yang juga adalah alumni dari PPMAWI Kebarongan. (d) Latar belakang santri yang berbeda dalam ilmu pengetahuan dan

pemahamannya dalam beragama menjadikan para santri terbiasa berbeda pendapat dan madzhab yang diikuti. (e) Tidak diwajibkannya santri untuk menempati asrama, santri leluasa untuk memilih lokasi tempat tinggal. (f) Lingkungan di PPMAWI Kebarongan yang dekat dengan masyarakat serta adanya rumah warga yang dijadikan kost untuk para santri menjadikan santri lebih terbuka dan belajar bersosialisasi dengan masyarakat.

Faktor Penghambat : (a) Masih digunakannya satu madzhab dalam sebagian ibadah di masjid *jami'* menjadikan para santri dalam beberapa hal ibadah mengikuti madzhab tersebut. (b) Masih adanya pandangan masyarakat tentang warna PPMAWI Kebarongan adalah bercorak wahabi karena dalam materi pembelajaran Tauhid menggunakan *Fathul Majid* yang dikarang oleh *Muhammad bin Abdul Wahab* menjadikan PPMAWI Kebarongan sering dipandang *miring* oleh sebagian masyarakat.

B. Saran

1. Bagi PPMAWI

Sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya untuk mempertahankan proses penanaman nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran PAI, sebab Islam adalah agama yang ramah kepada pemeluknya dan umat lain. Agar semangat persatuan dan kesatuan antar pemeluk agama dapat terwujud.

2. Bagi Masyarakat

Sebaiknya masyarakat menyadari akan pentingnya mengajarkan nilai-nilai inklusif kepada anaknya, dengan menyekolahkan anak usia sekolah yang mengajarkan nilai-nilai inklusif.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *robbil 'alamiin*, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Harapan peneliti, semoga dengan adanya penelitian terhadap strategi penanaman nilai-nilai inklusif melalui PAI di PPMAWI Kebarongan ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi peneliti serta para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anshari, Endang Syarifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Ary, Donald, dkk., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Penerjemah: Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Baru*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Budi Purnomo, Aloys, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, Jakarta: Kompas, 2003
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD dan MI*, Jakarta: Depdiknas, 1995.
- Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Lubuk Agung : Bandung, 1990.
- Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Cv. Mutliyasa dan CO, 1986.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD/MI*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djalaludidin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Machasin, *Islam Dinamis dan Harmonis*, Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Moh Yamin & Aulia Vivi, *Meretas Pendidikan Toleransi*, Malang: Madani Media, 2011.

- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mu'min Asifudin, Fata, "Peranan Pendidikan Tauhid Dalam Membentuk Karakter Perilaku Shalat Santri Kelas XII Di Pondok Pesantren MWI Kebarongan", *Tesis*, Fakultas Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ngianun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Novelia, Dahlia, "Strategi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Modern (perspektif Fazlur Rahman)," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.
- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosdakarya, 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat, PT. Raja Grafindo Perasda, 1990.
- UU RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Cv. Duta Nusindo, 2003.
- Visi dan Misi MA.WI Kebarongan, Buletin Wathoni edisi 002 Tahun 1 September 2010 M/1431 H.
- Voltaire, *Traktat Toleransi*, Penerjemah: Dwi Margo Yuono & alexandraWrestirhin N.F, Yogyakarta, LkiS, 2004.
- Waluyo, "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman yang Inklusif," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.
- Wiyono, Eko, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Wuryani Djiwandono, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Ombak, 2013

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Sumber Internet Dan Buletin:

Fuadi, Kamal, *Pendidikan Inklusif*, dalam <http://fuadinotkamal.wordpress.com/> diakses 28 Mei 2014. Pukul 06.21.

Gambaran Umum Tentang Pon. Pes. Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan, Buletin Wathoni Edisi 001 Tahun I Juni 2010 M/1431 H.

Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Madrasah ‘Aliyah Wathaniyah Islamiyah Kebarongan dalam <http://www.mwi-kebarongan.sch.id/umum/> diakses pada 30 Agustus 2014 Pukul 09.30 WIB

<http://muminatus.blog.com/pemikiran-nurcholis-majid/>

<http://publisherindo.blogspot.com/2013/04/pengertian-strategi.html>

<http://publisherindo.blogspot.com/2013/04/pengertian-strategi.html> diakses pada tanggal 25 September 2012. Pukul 18.23.

<http://www.gudangmateri.com/2010/08/makna-dan-hakikat-metode.html> diakses pada 13 Juni 2012. Pukul 11.00.

<http://zuhdi-uin.blogspot.com/2009/05/perbedaan-dan-sikap-inklusif.html> diakses 26 Juni 2012. Pukul 17.11.

Islam Inklusif dalam <http://mujimahub.blogspot.com/2011/05/islam-inklusif-sikap-terbuka-dalam.html> diakses pada 30 Mei 2014.

Janan Asifuddin, Ahmad, Inovasi Visi Yayasan POMESMAWI/PPMWI, Buletin Wathoni Edisi 001 Tahun I Juni 2010 M/1431 H.

Struktur Organisasi PPMWI dalam <http://www.mwi-kebarongan.sch.id/struktur/> diakses pada 30 Agustus 2014, pukul 11.10 WIB

Tafsir Al-Quran dalam <http://id.wikipedia.org/> diakses pada 31 Mei 2014. Pukul 16.21.

“Kalau saya katakan Mwi benar-benar netral dalam arti dia mau jadi apa, mau mengikuti partai apa, mau jadi nu atau muh. Islam Jamaah, itu nanti ajaran diluar dan lingkungannya yang mempengaruhi,, kami tidak ada system doktrin, yang kami sampaikan ini lho dalil yang dipakai (model) muhamadiyah, inilah dalil yang dipakai (model) NU, sehingga paham2 itu secara tidak langsung kita sampaikan, kita lihat aja semisal ulumul alam (hadist), kita ga ajarkan inilah dalil yang paling benar, tapi yang kita pahami inilah dalil yang pas sehingga yang kami sampaikan dalil imam malik, syafi’, ahmad, dll. “

Dalam ikrar wisuda k-4 disampaikan tidak boleh terjebak dalam masalah hilafiyah, lebih kepada, furu’iyah yang ada di fikih, (kunut, bismillah, tahlilan, dll) seperti tahlilan di mwi tidak sampai mengharamkan, <tahlil dalam pemahaman fathul majid (pemurnian aqidah)>. Tahlilan baik ko, tahlil itu kan mengucapkan laillaha illallah..Cuma sekarang tempatnya dimana,, bagaimana caranya...sehingga tinggal bagaimana melakukannya supaya tidak berbau kepada syirik.. apa ada tahlilan yang syirik... ya tinggal di liat aja dalam masyarakat2 karena mungkin tercampur dengan ajaran2 yang tidak murni dalam islam alquran,,

Sehingga santri ideal mwi ketika dihadapkan dengan orang yang berpemahaman tawsul membangun kuburan dll...tidak langsung mengharamkan dan menghancurkan kuburan, tapi dia pasti bisa membatasi diri.. sehingga hadist yang sering kita pahami walaupun bukan doktrin adalah apabila melihat kemungkaran cegah dengan tangan, lisan, hati, sehingga ketika melihat hal2 yang Cuma seperti itu tidak langsung frontal, anarkhis dll.. <kita tetap bilhikmah> tapi memberi wawasan paling tidak kita kita meluruskan dan memahamkan yang mau diluruskan dan dipahamkan jadi tidak frontal dll..akan tetapi tetap punya kewajiban menyampaikan, dan soal hidayah itu urusan Allah...paham yang kita pakai spt itu...

Ketika muncul pertanyaan apa bisa berjalan beriringan antara tarikat dan fathul majid barang kali di liar mengatakan tidak bisa...tapi mungkin di mwi bisa...karna itu...di mwi diajarkan pendidikan dan pengajaran yang netral...tidak berwarna atau tidak mempunyai warna pasti dalam sebuah partai... Mwi bisa dikatakan muhamadiyah dan bisa dikatakan nu kenapa karena banyak dari orang santri paham, organisasi, dan partainya adalah itu...

Ustd, bagronya bermacam2 tapi semua ustd. Yang ada disini mereka jarang yang aktif dalam partai... ketika memasuki madrasah mwi harus meninggalkan warnanya (bebas partai)..

Karakter santri mwi menjumpai nonmuslim: sampai saat ini biasa2saja dan tidak memberlakukan (asyidah ngalal kuffar ma’a bainahum), tidak di wujudkan dalam bentuk reksioner mereka dalam berperinsip...saya kira tidak..ya biasa2 semisal melihat orang bersalib (memakai salib/kristen) ya paling2 oh salib... artinya tidak langsung mengkafirkan....

Pemahaman jihad tidak sampai ke ekstrim...jihad di maknai kerja keras..mungkin kerja keras dalam menanamkan aqidah..dan itu tidak sampai ke dalam pemaksaan apalagi fisik...

Kecuali individu2 yang mereka sudah tercampur dari luar,, tapi kami tidak pernah memberikan pemahaman spt itu...

Upaya mwi dalam membentengi santrinya supaya tidak terjebak dalam masalah hilafiyah, terorisme, dan ekstrim adalah dalam pesan2 didalam pembelajarannya dalam materi pesantren...

Semisal saya dalam hadistnya, ustd fatah, ust. Tarjo, ustd. cipto dalam tauhidnya, ustd, janan dalam tafsirnya..saya pikir dengan pesan2 yang kita kemas dengan metodologi untuk mereka tidak bersikeras untuk mempraktekan model perang saya kira itu satu media yang paling tepat,,



Nama : Drs. H. Mumbahij A. khuluk

Jabatan : Ketua Yayasan

Pengampu Maple : Tauhid

Pertanyaan sebagai Ketua yayasan

Untuk Sejarah, Visi misi, Santri ideal, Darimana saja santri PPMWI kebarongan, Ada berapa asrama di PPMWI Kebarongan, Apakah semua santri wajib diasramakan, kegiatan apa saja yang di lakukan diasrama, Materi apa saja yang di ajarkan diasrama, sudah ada di buletin wathoni yang di bahas ustd janan dan itu sama dengan yang ada.

Pertanyaan: Usaha yang dilakukan untuk mencapainya (visi misi) seperti ?

Jawaban : Kalau usaha yang dilakukan,, ini bedanya pondok kita yah,, pondok kita kan materi pondok mengikuti dadalam materi disekolah, karena kita pondok plus madrasah, jadi materi-materi keislaman di masukan dikelas,, diasrama pun hanya ada kegiatan-kegiatan yang sifatnya materi-materi pendukung, misalkan untuk menambahkan pemahaman membaca kitab kita latihan dimasjid semua asrama masuk disitu 4 asrama 2kali satu minggu hadist sama tafsir, kemudian masing-masing asrama diharapkan membuat kegiatan-kegiatan yang mengarah kesitu,, tapi sebetulnya walaupun tanpa mereka mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok mereka pasti sudah dapat nilai-nilai arah kesana (visi misi), bedanya dipondok-pondok lain itu disitu, sirau misal, banyumas yah, itu materi disekolah ya materi pelajaran biasa, aliyah misal sma ya aliyah biasa sma biasa, makanya dipondok ditambah materi baca kitab dan sebagainya tapi efeknya kan karena tidak diujikan akhirnya kan penguasaan santri juga masih sedikit, lha beda kalau sekarang diujikan kan mau ngga mau santri dipaksa harus bisa, karena kurikulum pondok dimasukan kedalam kurikulum madrasah, ni sekarang kelas tiga sudah UAMBN, UASBN, kemudian UAM juga

sudah, tapi mereka masih ada ujian pondok, setelah UAN besok tanggal 15, 16, 17, UAN langsung pelajaran pondok, qlo ditempat lain kan sudah santai mereka, dan ada nanti ada ijazah pondok,, nah usahanya kita baru sebatas itu,, walaupun kedepannya mau akan ada pengembangan-pengembangan lebih lanjut, karena saya kan baru, belum ada satu tahun saya disini kan jadi kita masih mengkaji kembali kebijakan-kebijakan yang lama,

Pertanyaan: Termasuk aliran/corak seperti apa PPMWI kebarongan, kaitannya perbedaan madzhab/golongan?

Jawaban: Sebenarnya MWI tidak mengajarkan mereka untuk ke madzhab yah, ke organisasi keagamaan pun tidak yah.. yang penting landasan kita Quran dan hadist, selama itu Quran dan hadist siapapun yang menggunakan ya kita ikuti, makanya kan kita semua yayasan sepakat tidak berafiliasi ke organisasi atau madzhab manapun, tinggal kita kembali kepada latar belakang masing-masing. Kitab-kitab rujukan kita mungkin ada yang di pakai di pondok-pondok NU, muhamadiyah, dan ada juga yang dipakai pada aliran keras seperti wahabi, intinya kita, yang menjadi maskotnya kita kan di tauhidnya, bukan wahabinya, orang menuduh kita wahabi, ini bukan masalah wahabinya, tapi kemurnian Tauhid yang kita ajarkan, kita mendudukan abdul wahab sebagai ulama bukan sebagai aliran, bedakan antara abdul wahab sebagai ulama, pemurni tauhid, pembaharu dengan wahabi sebagai aliran, gerakan politik. Kita tidak mengikuti gerakan politiknya, sehingga kalau ada yang mengatakan MWI wahabi, ya bukan kita hanya mengambil ilmunya, bedakan wahabi dengan abdul wahab, wahabi kan gerakannya,, mwi mengambil pemurnian tauhidnya, jadi buka gerakan wahabinya. Mwi bukan wahabi, muhamadiyah juga bukan, NU juga bukan, yang penting kita landasannya Quran dan hadist, jadi ketika itu landasanya ya kita oke tp qlo tidak ya mohon maaf.

Pertanyaan sebagai guru pengampu mata pelajaran Tauhid

Pertanyaan: Kitab apa yang digunakan?

Jawaban: Sementara kita pakai fathul majid sebagai bahan ajar tauhid karena kita masih sepakat fathul majid yang bagus dan membedakan dengan yang lain,

Pertanyaan: Qlo santri sendiri dengan latar belakang yang berbeda bagaimana menanggapinya?

Jawaban: Qlo latar belakang yang berbeda kan dalam hal fiqih kan,, lah ketika mereka masuk kesini ya monggo, makanya kan qlo di tsanawiyah kan kitab yang dipakai mabadilul fiqih, kalau sekarang disini (alياهو) fiqih sunah, yang penting kita kembalikan ke pribadi masing-masing, tapi kalau dalam hal aqidah ya kita tanamkan aqidah yang murni, jangan sampai dalam hal aqidah kita berbeda, qlo dalam hal fiqih kan masalah dia pakai kunut atau tidak kita tidak fokus kesana, yang penting semua punya landasanya, tapi kalau dalam hal aqidah ya kita tanamkan aqidah murni, jangan sampai qlo di sini di ajari jangan sampai ada upacara setelah kematian 40 hari dan sebagainya malah nanti ketika keluar dari mwi kemudian diajarkan,,kita usahakan kesana sehingga ada satu kesatuan dalam hal pemahaman aqidah dan fiqihnya.

Perbedaan-perbedaan fiqih tidak jadi masalah, makanya setelah tamat ada yang aktif di muhamadiyah, NU, dan kami tidak mempermasalahkan itu. Silahkan di NU silahkan di muhamadiyah tapi jangan sampai apa yang kita ajarkan kemudian bertentangan.

Pertanyaan: Kenapa harus fathul majid?

Jawaban: Kita dari dulu memang kitab tauhid yang diajar memang fathul majid, kalau kitab-kitab yang lain memang sudah banyak mengalami pergantian buku misal seperti kitab tafsir dulu pakai jalalain sekarang sudah kita ganti dengankitab sofatutafasir

Tapi kalau fathulmajid masih kita pakai karena kitab tauhid yang paling memurnikan tauhid menurut kita ya fathul majid, dan itu menjadi ciri

khas kita, terlepas dari banyaknya sindiran orang tentang kita wahabi yang penting kan kita bukan wahabi, kita Cuma memakai kitab karangan abdul wahab yaitu fathul majid bukan mengikuti alirannya tapi kita mengambil ilmunya.

Pengeboman, kekerasan, main bunuh-bunuh orang itu tidak ada dalam fathul majid, toh kalau ada alumni kita yang terlibat hal seperti itu pasti dia dapatnya bukan dari mwi tapi dari luar... itu pasti.. karena fathul majid itu pemurnian tauhid,

Pertanyaan: Sudah berapa tahun mengajar fathul majid?

Jawaban: Saya kalau di mwi baru sekitar satu tahun ini ngajar tauhid disini, saya kan tamat tahun 1982 terus d jogja dan tahun 1989 saya tamat dan ngajar di mwi sampai 1991 terus saya merantau dan aktif kembali di yayasan tahun 2007 dan tahun 2011 saya baru aktif mengajar. Tapi kalau mengajar fathul majid saya dari 1991 sudah mengajarkan fathul majid, pas saya dikalimantan saya bawa fathul majid saya ajarkan dalam pengajian-pengajian dan 10 tahun di purwokerto ya saya ajarkan, satu minggu, sekali malam jumat kita kupas fathul majidnya dan malam selasa kita kupas fiqih sunahnya,,

Pertanyaan: Pandangan ustadz tentang madzhab?

Jawaban: ya madzhab kan sebagai rujukan dari kata dzahaba,, landasanya tetep sama quran dan hadist hanya bedanya dalam hal furu' (penafsiran/pemahaman) silahkan mau pakai yang mana, kalau saya sebetulnya lebih kepada madzhab itu bukan sesuatu yang wajib kita pegang, tapi mana yang paling pas, mana yang terbaik, mana yang paling sohih, kita harus menjadi tarjih, ini syafi'i mengatakan seperti ini, hambali seperti ini, selama kita punya kemampuan untuk mentarjih kenapa tidak, kalau kita tidak bisa lha disitulah kita harus banyak belajar, lain halnya dengan orang awam sama sekali, tapi jangan dibodohi.. kalau tidak begini haram,, makanaya kalau saya di pengajian

tidak pernah mendoktrin, ini lho Qurannya begini, haditsnya ini, kemudian pendapat ulama seperti ini dan di masyarakat seperti ini, silahkan kalian berfikir sendiri, jadi tidak fanatik, silahkan kalian pegang yang mana asal tidak keluar dari Quran dan Hadist. Saya dalam Mengajarkan fiqh pun tidak pernah mendoktrin, ini hambali pendapatnya seperti ini Syafi'i seperti ini, ini dasarnya ini, dan sebagainya, ini dari Rasulullah ini dari sahabat silahkan pilih yang mana, sehingga tidak menimbulkan fanatisme. Alumni kan macam-macam ada yang ke Muhammadiyah, NU, silahkan yang penting kami minta jangan sampai fanatisme berlebih-lebihan, organisasi hanya alat untuk perjuangan. Sehingga mereka nantinya di mana-mana kepeke ilmunya. Dan adapun nanti kalau ada yang berbeda dengan pemahaman kita ya tinggal di beritahu saja secara halus itu dasarnya ini kemudian ada yang lain dasarnya ini, nalarnya seperti ini, ini diambil dari sahabat ini dari Rasulullah silahkan kalian tentukan sendiri, jadi lama-lama mereka berfikir sendiri dan akan paham. Jadi tidak kalau tidak begini haram, kalau tidak begini kafir dan sebagainya. Kecuali qlo yang sudah qot'i, kalau itu tidak ada pilih-pilihan, shalat lima waktu wajib, puasa wajib, dan sebagainya.

Ustadz-ustadz disini pun kalau bisa di bilang tidak satu aliran atau satu organisasi, Cuma yang saya minta ketika sudah masuk dalam nama mwi ya lepas semua atribut dan jangan mwi ini menjadi lahan, karena mwi punya lahan sendiri, makanya di mwi ini ada sebagian besar mata pelajarannya di ampu oleh kalangan pribadi (alumni) misal kaya sosiologi karena kaitannya dengan budaya, Fathul Majid juga tidak sembarangan walaupun dia bisa baca kitab tapi ruhnya beda dengan kita kan nanti hasilnya juga lain..

Nama: Drs.H.Aris Baidowi,M.Ag

Jabatan: kepala madrasah

Pengampu mapel: tafsir

Pertanyaan sebagai kepala madrasah

Pertanyaan: Kurikulum yang dipakai MAWI kebarongan seperti apa, Materi pelajaran pondok apa saja yang diberikan kepada santri, Kitab-kitab apa saja yang digunakan mwi kebarongan sebagai bahan ajar ada dalam kurikulum mwi?

Dari pihak madrasah harapan dan usaha untuk santri out put nantinya seperti apa?

Jawaban: Ya karena kita punya yang namanya 3in1 kurikulum atau 3in1 sistem, jadi kita ada 3 kurikulum jadi satu, ada kurikulum dari kementerian agama, diknas dan pesantren, jadi ketiganya ini jelas mempunyai makna masing-masing, yang pertama kenapa kita pakai kementerian agama? Karena institusi dan lembaga yang kita miliki adalah lembaga, madrasah di bawah naungan kementerian agama.

Terus yang kedua kenapa kita harus mengikuti kurikulum dari diknas? Karena kita kedepannya, santri output lulusan mwi harus bisa bersaing dengan lulusan dari sekolah umum, artinya mereka punya kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang mereka sukai, baik itu agama ataupun umum, kemudian kurikulum yang pesantren itu jelas karena visi dan misi kita adalah sebuah lembaga, institusi pondok pesantren yang menghendaki agar output santri mwi kebarongan berbeda dengan yang lain, disamping menguasai ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi juga menguasai kitab kuning dan sebagainya, sehingga diharapkan lulusan mwi kebarongan ini bukan sekedar orientasinya hanya duniawi tapi juga akhirat.

Pertanyaan : Terus mengenai ustadz-ustadz yang diinginkan mwi seperti apa?

Jawaban: Kita dari seleksi awal ketika akan masuk di mwi yang jelas satu mengikuti prosedur administrasi, prosesnya meliputi riwayat pendidikan minimal strata satu, yang kedua sesuai dengan bidang yang akan diajarkan, yang kedua kami tidak mempermasalah dia dai partai atau organisasi apa, entah muhamadiyah, NU atau yang lain, tapi kami memang memprioritaskan mempunyai basic pondok pesantren mwi, supaya nanti bisa terjadi “mach” antara apa yang diajarkan, dengan materi, guru, yayasan, dan yang lain supaya nanti “satu hati”lah, terus kemudian juga kesiapan dia untuk mengabdikan pada mwi karena mwi berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, baik dari materi, pendapatan dan lain sebagainya.

Pertanyaan: Terus ada tidak kegiatan untuk persiapan santri dimasyarakat nantinya, atau yang bersinggungan langsung dengan masyarakat?

Jawaban: Jadi aktifitas untuk mengarah kesitu banyak, satu contoh kegiatan yang rutin kita lakukan setiap tahun yaitu amaliah dakwah atau kita sebut AMDA, kita sudah sekian puluh kali menadakan amaliah dakwah yang itu kita arahkan kepada pembinaan masyarakat umum, biasanya kita lakukan didaerah-daerah terpencil, kami melibatkan 150-200 santri, dan kita juga melibatkan 5-7 orang ustadz pendamping, tempatnya kita saat ini memang masih di kisaran jawa tengah, itu diantaranya adalah salah satu pembuktian bahwa mereka mendapatkan ilmu untuk disebarluaskan kemasyarakat awam, yang kegiatannya itu bukan hanya dibidang pembinaan ahlak agama tapi juga mereka ada kegiatan yang ada unsur sosialnya seperti misal mengadakan kegiatan pasar murah, bakti sosial membagikan sembako, zakat fitrah, kalau waktunya itu delapan hari, sehingga membutuhkan dana yang lumayan besar, dan alhamdulillah mereka mampu dengan mandiri, mencari dana sendiri ke masyarakat dan sampai sekarang alhamdulillah masih dipercaya. Bahkan terakhir kemarin mereka berhasil mendapatkan 30an juta lebih, bisa dibilang dana Acara ini bukan murni dari pihak sekolah tapi mencari sendiri dengan proposal dari sekolah, sehingga ada pembelajaran mereka untuk mendekati masyarakat, mencari dana sendiri, dan mereka pakai sendiri untuk masyarakat.

Pertanyaan: Tanggapan ustad sendiri sebagai kepala madrasah dan pengampu mata pelajaran tentang madzhab seperti apa?

Jawaban: Madzhab itu kan bersumber dari orang yang berpendapat, atau penafsiran seseorang terhadap sebuah ayat atau hadist yang akhirnya muncul pendapat dan diikuti sehingga menjadi mazhab, jadi menurut saya itu ya wajar lah, artinya wajar adalah saya masih setuju untuk pendapat bahwa pintu "ijtihad" memang "ilayaumilkiyamah" itu memang masih terbuka, terutama adalah kaitannya dengan perkembangan zaman, kalau yang hubungannya dengan ibadah "anshah" itu si sudah "Qot'i", mau tidak mau ya "mawajadna ngalaih abaaana" paling tidak kita harus itiba' sama rosul, tapi kalau urusannya dengan dunia saya kira tidak masalah, wong nabi juga sudah memberi isyarat bahwa "antum 'ala mubmurun duniyakum" sehingga ketika itu erat kaitannya dengan urusan dunia pintu ijtihad masih terbuka, makanya madzhab pun mungkin bisa berkembang juga, tidak hanya madzhab-madzhab waktu itu kan seperti imam, syafi'i, maliki, abu hanifah, mereka sudah tidak ada kok, sekarang mungkin ada lagi imam siapa lagi, atau madzhab mwi, bisa saja kan? Madzhabnya ma'arif, madzabnya muhamadiyah, saya kira sebatas mereka berpendapat tidak kontradiktif dengan sumber aslinya baik itu hadist atau ayat bagi saya tidak masalah.

Pertanyaan: Bagaimana perlakuan ustad atau pihak madrasah terhadap santri yang menyandang kebutuhan khusus, karena melihat di mwi ada santri yang menyandang menyandang cacad tangan?

Jawaban: Dari sisi lembaga memang kami tidak melihat secara fisik, dan ndilalah kita memang belum pernah menerima santri yang buta, kalau yang cacad tangan, kaki sudah pernah, karena mungkin nanti akan merasa sulit ketika diajar yang buta itu, karena kita masih memakai sistem audio, tapi semua santri kita perlakukan sama di lembaga ini, jadi istilahnya nilainya berkurang, atau di kesampingkan itu tidak, makanya dulu sering kita menerima pindahan-pindahan yang dari sekolah lain yang merasa dia dikucilkan di sekolah itu, setelah pindah di mwi alhamdulillah pada bisa bertahan sampai tamat, karena mungkin merasa enjoy dengan gurunya dan teman-temannya. Ya mungkin karena itu,, ini si bukan doktrin yah tapi mungkin karena kita selalu menyampaikan pemahaman-pemahaman dari berbagai sumber, sudut pandang jadi secara tidak langsung dalam perilaku mereka tentang memaklumi perbedaan.

Pertanyaan sebagai pengampu mata pelajaran tafsir

Pertanyaan: Kitab apa yang dipakai?

Jawaban: Kitab yang induknya taisirul alam syarah ngamdatul ahkam kitab,

Pertanyaan: Kelebihan dari kitab-kitab hadist yang lain?

Jawaban: Kalau kitab ini menurut saya termasuk lengkap dibanding kitab-kitab yang lain baik dari ibadah dan muamalah itu yang pertama, yang kedua pembahasan dalam kitab taisirul alam ini tidak hanya mencakup satu dua madzhab, tapi juga disampaikan beberapa madzhab, jadi saya menilai bahwa kitab taysirul alam ini tidak memiliki satu ciri partai tertentu, artinya tidak berafiliasi pada pendapat golongan ulama, jadi di kitab itu ada pendapatnya imsm syafi'i, imam abu hanifah, imam malik, imam ahmad, dan banyak lagi. Sehingga untuk belajar anak menurut kami ini cocok dan pas sesuai dengan visi dan misi kita di PPMWI, dan memang dari dulu belum pernah diganti, Cuma kita tambahi dengan kitab yang lain dan urgen tentunya.

Pertanyaan: Ustadz sudah berapa lama mengajar hadist ini ?

Jawaban: Sejak 1991 sampai sekarang, dan saya merasa kitab ini cocok sekali dengan santri karena hubungannya dengan kenetralan sebuah ilmu

pengetahuan, dan mwi ini juga tidak menggunakan sistem doktrinel dalam membentuk santri untuk menjadi pengikut madzhab tertentu, sehingga kadang terjadi perdebatan di kelas malah justru itu memancing saya untuk membahas lebih jauh,

Pertanyaan: Pernah tidak selama mengajar terjadi perbedaan pandangan dengan siswa kaitannya dengan basic pengetahuan santri dirumah?

Jawaban: sering,, jadikan mereka kan berangkat dari pengalaman mereka dengan masyarakat, keluarga, guru ngaji di daerah-daerah mereka kadang terjadi sesuatu yang baru setelah mendapatkan di mwi, tapi setelah kita sampaikan dalilnya, dasar hadist yang ada dikitab ini akhirnya mereka lama-lama dewasa untuk berfikir, artinya mereka lebih tertarik untuk menggali lagi tentang hal itu. Jadi mereka tidak kemudian “mutung” terus kemudian keluar dari mwi itu tidak, itu yang saya suka dari sikap mereka, kami membangun berfikir obyektif dalam arti beramalnya sesuai dengan keyakinan dan dasar yang mereka miliki, jadi tidak sekedar “tiru-tiru”.

Nama: Badrudin 'Abdullah Marzuki

Pengampu Mata pelajaran Tafsir

Pertanyaan: Ustadz sudah berapa lama mengajar di mwi?

Jawaban: Saya dari tahun 1984 mengajar di mwi 29 tahun

Pertanyaan: Ustadz mengajar tafsir di kelas berapa?

Jawaban: Kelas enam (tiga aliyah)

Pertanyaan: Kitab yang digunakan apa tadz?

Jawaban: Sofhatutafasir,

Pertanyaan: Kalau untuk keunggulannya apa tadz?

Jawaban: Kalau keunggulannya dari segi kosakatanya itu mudah dicerna dan dari kata-katanya di ambil dari banyak mufasir dan kitab-kitab tafsir, seperti ibnu qotadah, ibnu abas ibnu qoyim. Karena itu kan kosakatanya memakai bahasa-bahasa 'amiyah dan baru sehingga pembahasannya mudah dijelaskan, dan mudah juga dipahami oleh santri.

Pertanyaan: Terus pandangan ustadz mengenai perbedaan madzhab seperti apa?

Jawaban: Dalam hal tafsir?? Kalu dalam hal tafsir ya semuanya itu kita jadikan wawasan, bahan acuan, seperti penafsiran secara kontemporer, madzhab-madzhab kita jadikan sebagai pertimbangan.

Pertanyaan: Ustadz pernah tidak selama mengajar mendapatkan pertanyaan yang itu menanyakan perbedaan pengetahuan dengan apa yang dia dapat di rumah?

Jawaban: Selama ini tidak yah, artinya mereka menerima, karena penafsiran bukan 'asobiyah, hisbiyah, madzhab.

Pertanyaan: Cara mengajarnya seperti apa tadz?

Jawaban: Cara mengajarkan ya membaca secara harfiyah, mengartikan bi ngumumi lafdzi, Dan nanti asbabunuzulnya ya sebatas pengertian, dan kita beri kesempatan santri untuk bertanya mana yang belum paham baik tanya artinya atau maksudnya

Pertanyaan: Untuk pengecekannya atau pengujiannya seperti apa tadz?

Jawaban: Kalau pengecekan secara harfiyah itu harian, santri kita suruh baca, mengartikan kalau penilaian secara pemahaman atau kontekstual itu di ulangan semester,

Pertanyaan: Ada penunjang-penunjang tafsir lain tidak tadz?

Jawaban: Kalau untuk guru ada seperti dhilalul quran, terus tafsirulahkam, ibnu kastir.



Nama: Drs.Hamam Masykur

Pengampu mapel fiqih

Pertanyaan: Ustadz sudah berapa lama mengajar di mwi?

Jawaban: Saya mengajar dari tahun 1989 ya sekitar 24 tahun.

Pertanyaan: Kitab fikih yang digunakan?

Jawaban: Kitab takrib atau fathul koribul mujib, karangannya imam ahmad bin husain.

Pertanyaan: Keunggulannya apa?

Jawaban: Kalau ini kan kitab kuning yang belum ada harokatnya, kalau masalah keunggulan pada dasarnya semua kitab fiqih itu sama, ada toharoh, shalat, buyu' atau jual beli, riba, mukhobaroh sewa menyewa. Kalau kitab ini masih bersifat umum, dan cenderung ke imam syafi'i.

Pertanyaan: Kemudian Cara pengajarannya seperti apa?

Jawaban: Ini kan kitab kuning jadi cara pengajarannya ya dibaca, diterjemahkan kemudian penjelasannya, kemudian santri juga membaca secara benar, mengartikan, sehingga siswa juga akan lebih paham, kadang juga terjadi diskusi dan tanya jawab,

Pertanyaan: Melihat latar belakang siswa yang berbeda-beda, pernah tidak terjadi pertanyaan-pertanyaan dari siswa?

Jawaban: Selama ini kan kami juga memberikan pandangan-pandangan yang lain dan perbedaan-perbedaan yang terjadi, karena dalam suatu masalah pasti terjadi banyak pandangan-pandangan dan perbedaan pendapat jadi perlu disampaikan, masalah fiqih kan masalah khilafiyah, masalah dhomniyah bukan qot'iyah, sehingga banyak terjadi perbedaan-perbedaan, dan mereka pun setelah kita berikan pemahaman-pemahaman dari berbagai pendapat mereka menerima dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada, seperti dalam madzhab saja itu kan banyak, dan santri cenderung untuk bisa memahami perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga tidak tumbuh fanatisme-fanatisme.

Pertanyaan: Pandangan ustadz tentang madzhab seperti apa?

Jawaban: Madzhab kan sebetulnya itu pendapat seorang tentang pemahamannya terhadap sebuah teks baik ayat atau hadits, menurut saya ya wajarlah kemudian terjadi perbedaan-perbedaan pandangan mereka tentang sebuah hadits atau ayat, karena mereka kan hanya manusia biasa yang mempunyai keterbatasan, dan mereka kan juga berbeda-beda lingkungan sosialnya jadi ketika memahami sebuah ayat atau hadits dan dibenturkan dengan lingkungan masyarakatnya ya jelas berbeda pemahamannya.



CURRICULUM VITAE

Nama : Nuri Yudiarto

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 16 September 1991

Email : Nuri_sahin177@yahoo.com

Alamat Asal : Desa Pagubugan Rt/Rw 09/03, Kecamatan Binangun,
Kabupaten Cilacap Jawa Tengah

Orang Tua

Ayah : Gimam mauziyah umar

Ibu : Suyatmi

PENDIDIKAN

1996 – 2002 : SD Pagubugan 01

2002 – 2005 : MTsWI kebarongan Kemranjen Banyumas

2005 – 2008 : MAWI kebarongan Kemranjen Banyumas

2008 – 2014 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI : Himpunan mahasiswa Islam
IKAPMAWI

MOTTO : Dibalik kesulitan pasti ada kemudahan